

Intisari

ASEAN-Free Trade Area (AFTA) merupakan perjanjian blok perdagangan yang mendukung perdagangan di semua negara ASEAN dan memfasilitasi integrasi ekonomi baik secara regional dan internasional. AFTA didirikan pada tahun 1992 dan mulai efektif sejak pemberlakuan eliminasi tarif berdasarkan skema *Common Effective Preferential Tariff (CEPT-AFTA)* pada tahun 2003. Meskipun demikian, studi komprehensif mengenai *ASEAN-Free Trade Area* tidak banyak dilakukan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis pengaruh penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada *ASEAN-Free Trade Area*. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 17 negara observasi, yaitu 7 negara ASEAN dan 10 negara rekan dagang utama pada periode 1990-2018. Indikator yang menjadi representasi aliran perdagangan adalah ekspor nominal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa terjadi penciptaan perdagangan pada sesama negara anggota *ASEAN-Free Trade Area* dan terjadi penciptaan perdagangan negara anggota *ASEAN-Free Trade Area* ke negara non-anggota baik dalam ekspor maupun impor. Kemudian terjadi penciptaan perdagangan pada produk agrikultur, manufaktur, kimia, dan peralatan mesin&transportasi sesama negara anggota *ASEAN-Free Trade Area* ke negara non anggota serta terjadi pengalihan perdagangan pada produk tambang negara anggota *ASEAN-Free Trade Area* dari negara non anggota. Penemuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *ASEAN-Free Trade Area* memerlukan pembenahan lebih lanjut untuk meningkatkan aliran perdagangan antar negara anggota *ASEAN-Free Trade Area (AFTA)*.

Kata Kunci: *ASEAN-Free Trade Area*, penciptaan perdagangan, pengalihan perdagangan, ekspor, impor, model gravitasi, *fixed effects*.

Abstract

The ASEAN-Free Trade Area (AFTA) is a trade bloc agreement that supports trade in all ASEAN countries and facilitates economic integration both regionally and internationally. AFTA was established in 1992 and has been effective since the elimination of tariffs based on the Common Effective Preferential Tariff (CEPT-AFTA) scheme in 2003. However, comprehensive studies on the ASEAN-Free Trade Area have not been carried out. So this research was conducted to analyze the effect of trade creation and trade diversion on the ASEAN-Free Trade Area. This study uses panel data analysis consisting of 17 observation countries, consist of 7 ASEAN countries and 10 main trading partner countries in the period 1990-2018. The indicator that represents trade flows is nominal exports. The estimation results show that there is a trade creation between ASEAN-Free Trade Area member countries and a trade creation between ASEAN-Free Trade Area member countries to non-member countries both in exports and imports. Then there was the creation of trade in agricultural products, manufacturing, chemicals, and machinery & transportation equipment among ASEAN Free Trade Area member countries to non-member countries and there was a trade diversion in the mining products of the ASEAN-Free Trade Area member countries from non-member countries. This finding shows that the implementation of the ASEAN-Free Trade Area requires further improvement to increase trade flows between ASEAN-Free Trade Area (AFTA) member countries.

Key words: ASEAN-Free Trade Area, trade creation, trade diversion, exports, imports, gravity models, fixed effects.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perdagangan dan kebijakan luar negeri telah terjalin sepanjang sejarah, dengan dibuatnya kebijakan luar negeri dirancang untuk mempromosikan kepentingan perdagangan. Aturan global yang menopang sistem ekonomi multilateral dewasa ini adalah bentuk respon terhadap Perang Dunia Kedua dan keinginan untuk melakukan perdamaian dan menciptakan sistem ekonomi yang baik.

Dari tahun 1948 hingga 1994, *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) merupakan perjanjian perdagangan bebas antara banyak negara yang menghapuskan tarif dan meningkatkan perdagangan internasional dan memberikan aturan untuk sebagian besar perdagangan di dunia dan memimpin periode yang memperlihatkan pertumbuhan tertinggi dalam perdagangan internasional. Tujuan GATT adalah untuk menghilangkan proteksionisme perdagangan yang berbahaya (World Trade Organization).

Kemudian setelah itu berdirilah WTO. Tujuan diciptakannya WTO pada 1 Januari 1995 menandai reformasi perdagangan internasional terbesar sejak akhir Perang Dunia Kedua. Bila GATT fokus dengan perdagangan barang, WTO mencakup perdagangan jasa dan kekayaan intelektual. Terciptanya WTO juga menciptakan prosedur baru untuk penyelesaian perselisihan.

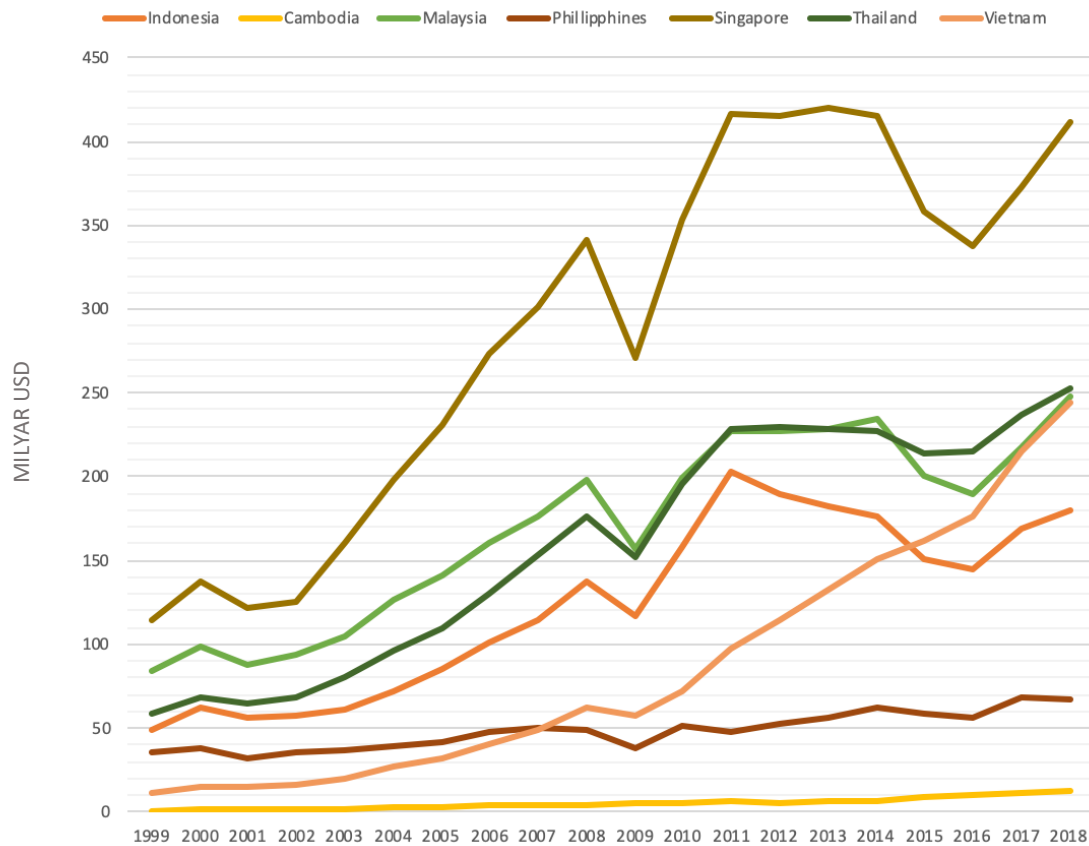
Perjanjian perdagangan bebas memiliki efek pada perubahan harga karena terjadi liberalisasi tarif preferensial ataupun non-tariff. Kemudian, efek jangka panjang yang muncul dari adanya *Free Trade Agreement* (FTA) adalah skala ekonomis, transfer teknologi dari *Foreign Direct Investment* (FDI), dan perubahan kebijakan struktural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya suatu perjanjian perdagangan bebas memiliki urgensi dan tujuan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi dan politik (Asian Development Bank, 2008).

Dengan urgensi dan keuntungan dari perjanjian perdagangan bebas, berdasarkan laporan dari Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada 1 Juli 2016, sekitar 635 *Regional Trade Agreement* (RTA) telah diberitahukan kepada organisasi WTO (World Trade Organization, 2016). Integrasi ekonomi ini secara umum dapat mengarah pada peningkatan perdagangan dan manfaat lainnya dalam bentuk wilayah perdagangan yang lebih kompetitif dengan menghilangkan hambatan perdagangan dan non-perdagangan serta arus barang dan jasa yang bebas. Penyebaran regionalisme yang cepat telah menjadi salah satu perkembangan terakhir yang paling penting dalam sistem perdagangan internasional. Setidaknya satu negara Asia terlibat dalam 204 FTA dalam berbagai tahap implementasi. Ini adalah peningkatan pesat, hingga 10 FTA melibatkan negara-negara Asia pada awal tahun 1990. Di antara subregional Asia, Asia Timur adalah yang paling aktif dalam membentuk FTA (Asian Development Bank, 2008).

Sejak Krisis Asia 1997-1998, ekonomi Asia Timur telah memulai berbagai inisiatif regionalisme ekonomi dalam perdagangan, investasi, dan keuangan. Krisis mendorong ekonomi subkawasan untuk menyadari pentingnya kerja sama ekonomi

dan melakukan upaya untuk melembagakan saling ketergantungan dalam perdagangan. Sebagian besar FTA yang diberitahukan kepada WTO melibatkan ekonomi Asia Timur, dan hal tersebut menunjukkan adanya kepatuhan di Asia Timur terhadap aturan dan prosedur WTO untuk FTA. Namun demikian, jumlah perjanjian yang berkembang di kawasan Asia Timur juga menimbulkan kekhawatiran sehubungan dengan potensinya untuk menambah kompleksitas perdagangan internasional dan biaya administrasi perdagangan.

Jaring pengaturan perdagangan yang berbeda-beda dapat memperketat prosedur administrasi seperti prosedur kepabeanan, standar teknis, dan *Rule of Origin* (ROO). Dengan demikian, biaya bagi perusahaan dan pemerintah akan meningkat. Untuk mengurangi dampak buruk seperti itu, pembuatan FTA di seluruh wilayah menerapkan *Rule of Origin* yang harmonis sebagai ketentuan yang ramah bisnis. Dalam hal ini, ASEAN menjadi penghubung untuk Asia Timur dan Asia secara umum (Asian Development Bank, 2008). Kemudian dengan tujuan liberalisasi perdagangan intra-ASEAN, terbentuklah AFTA. Sesuai dengan Perjanjian Kerangka Kerja AFTA, anggota ASEAN harus berkomitmen untuk membangun daerah perdagangan bebas melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). Mulai berlaku sejak Januari 1993, skema ini secara bertahap akan mengurangi tarif barang modal, produk manufaktur, dan barang pertanian olahan. Pada bulan Desember 1995, para kepala pemerintahan dari enam anggota ASEAN sepakat untuk mempercepat skema CEPT AFTA (ASEAN, 1995). Kemudian, tahun target dimajukan ke awal tahun 2002 sehubungan dengan *financial crisis* yang terjadi pada tahun 1997-1998 (ASEAN, 2002).

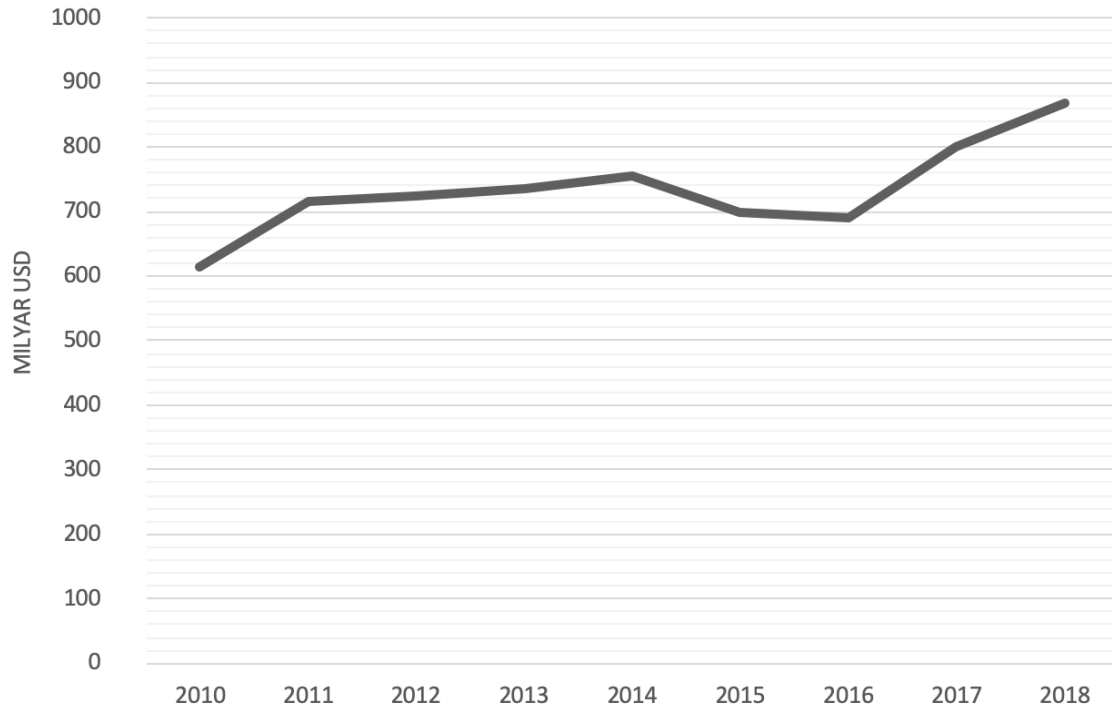


Gambar 1: Perdagangan Total ASEAN dengan Dunia Tahun 1999-2018

Sumber: World Integrated Trade Solution (WITS), SITC Rev 3.

Pada gambar bisa terlihat perdagangan ASEAN 20 tahun terakhir, bahwa terjadi kecenderungan tren perdagangan yang naik pada ekspor dan impor ASEAN pada dunia, Kemudian, setelah tahun antara 2002 hingga 2003, tren perdagangan ASEAN memiliki tren meningkat pesat. Hal tersebut dikarenakan tahun antara 2002 hingga 2003 merupakan tahun dimana penerapan eliminasi tariff menggunakan skema CEPT mulai diterapkan secara efektif dari 20% menjadi 0%-5%. Hingga terlihat jelas tren kenaikan mencapai puncak pada tahun 2008 dan pada tahun 2009, seluruh negara ASEAN mengalami penurunan volume perdagangan yang cukup menukik. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi global yang menyebabkan perekonomian banyak negara melemah dan terdampak, salah satunya

negara yang tergabung kedalam ASEAN. Tetapi setelah mengalami penurunan yang dramatis, setelah tahun 2009 volume perdagangan mencapai kembali trennya bahkan lebih pesat dari sebelum puncak tahun 2008, dan tren tersebut tidak terlalu banyak mengalami perubahan hingga akhir tahun 2018. Salah satunya Singapura dengan total ekspor dan impor mencapai 411 Miliar USD pada tahun 2018. Singapura mengungguli negara yang tergabung dalam ASEAN lainnya. Kemudian diikuti Thailand dengan total perdagangan mencapai hingga lebih dari 250 miliar USD, Malaysia dan Vietnam dengan total perdagangan hampir mencapai 250 miliar USD. Disusul dengan Indonesia dengan total perdagangan mencapai 180 miliar USD, dan negara Filipina dan Kamboja dengan total perdagangan berturut-turut 70 miliar USD dan 10 miliar USD dengan tren perdagangan yang cukup stagnan. Kemudian, setelah AFTA terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 6 negara, dan bertambah 4 negara hingga tahun 1999, AFTA mulai menggunakan skemaCEPT-AFTA mulai tahun 2003, untuk melakukan eliminasi tariff. Sejak diberlakukannya penurunan tariff, dapat dilihat bahwa ada peningkatan perdagangan. Selama 9 tahun terakhir, perdagangan dari ASEAN ke negara partner perdagangan utama yaitu China, Jepang, Korea, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Australia, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, dan India terus meningkat. Ditunjukkan oleh gambar 2, mulai tahun 2010, ekspor ASEAN ke negara-negara rekan dagang utama memiliki nilai yang besar, yaitu 620 Miliar USD, meningkat sebesar 100 miliar USD menjadi 720 miliar USD pada tahun 2011. Kemudian meningkat perlahan pada tahun 2011-2014.



Gambar 2: Ekspor ASEAN ke Negara-Negara Partner Perdagangan Utama Tahun 2010-2018.

Sumber: UN COMTRADE, SITC Rev 3.

Setelah tahun 2014 mengalami puncak pertama dengan nilai ekspor sebesar 740 miliar USD, mengalami penurunan hingga tahun 2016, dan mengalami tren kenaikan kembali setelah tahun 2016, dengan total ekspor tahun 2017 sebesar 810 miliar USD, dan pada tahun 2018, ekspor ASEAN ke negara partner perdagangan utama mencapai puncak kedua dengan total nilai ekspor sebesar 869 Miliar USD. Kenaikan antara tahun 2017-2018 adalah sebesar kurang lebih 59 miliar USD, yang berarti bahwa pertumbuhan perdagangan mencapai 7,2%.

Meskipun area perdagangan bebas menghilangkan diskriminasi antara negara-negara mitra dan perusahaan-perusahaan domestik, tetapi hal tersebut menyebabkan harga, ekspor, impor, dan produk-produk yang bersaing dengan impor, cenderung disamakan karena hambatan perdagangan berkurang. Karenanya,

produksi dalam negeri yang relatif tidak efisien membuat adanya penciptaan perdagangan (*trade creation*) yang mendukung produksi di negara-negara mitra. Ini pada dasarnya adalah efek peningkatan efisiensi yang sama seperti pada model Ricardo. Namun, FTA dari ekspor negara mitra akan menggeser ekspor non-mitra yang lebih efisien di pasar dalam negeri jika tingkat akses preferensi cukup atau dikenal dengan trade diversion. Pengalihan perdagangan (*trade diversion*) menyebabkan negara asal akan kehilangan pendapatan tarif dan akan membayar harga yang lebih tinggi untuk impornya. Dengan demikian, efek bersih (statis) dari FTA akan tergantung pada tingkat penciptaan perdagangan dibandingkan dengan pengalihan perdagangan (World Trade Organization). Dikarenakan perdagangan dari negara anggota AFTA kepada rekan perdagangan utama menunjukkan kenaikan, hal tersebut akan mendorong terjadinya penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Sehingga studi ini akan menjelaskan bagaimana penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) dibawah *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA). Studi ini akan menggunakan analisis regresi data panel untuk melihat efek dari AFTA. Sehingga diharapkan studi ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk AFTA.

1.2. Rumusan Masalah

Telah banyak studi terdahulu yang juga membahas mengenai efek dari penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Penciptaan perdagangan terjadi ketika perdagangan muncul diantara sesama negara anggota karena terjadi pengurangan hambatan perdagangan internal.

Pengalihan perdagangan ini muncul ketika impor dari negara selain anggota yang berbiaya rendah dan digantikan oleh impor dari negara anggota yang memiliki biaya lebih tinggi karena negara anggota memiliki akses khusus ke pasar dan tidak dikenakan tarif. Penciptaan perdagangan menyebabkan pergeseran produk dari produsen di negara anggota, dari yang biaya sumber dayanya lebih tinggi ke produsen negara anggota lainnya yang memiliki biaya sumber daya lebih rendah. Hal tersebut menyebabkan peningkatan alokasi sumber daya dan mungkin memiliki dampak kesejahteraan yang positif. Sebaliknya, pengalihan perdagangan mengacu pada hilangnya kesejahteraan yang disebabkan oleh pergeseran produk dari produsen di luar blok yang biaya sumber dayanya lebih rendah ke produsen di dalam blok yang biaya sumber dayanya lebih tinggi (Yang dan Zarsoso, 2014).

Penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) ini juga terjadi pada negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara di Asia. Kemudian AFTA menjadi salah satu perjanjian dagang yang sangat besar dan memfasilitasi peningkatan keunggulan kompetitif ASEAN dengan adanya penghapusan tariff. Oleh karena itulah, perlu dilakukan studi untuk mengkaji dampak dari terbentuknya AFTA untuk menjadikan kebijakan selanjutnya lebih baik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah AFTA memiliki pengaruh penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada aktivitas *export*?

2. Apakah AFTA memiliki pengaruh *trade creation* dan *trade diversion* pada aktivitas *import*?
3. Apakah AFTA memiliki efek perdagangan pada aktivitas ekspor dan aktivitas impor bagi negara anggota ASEAN ke negara non-anggota AFTA?
4. Apakah AFTA memiliki efek perdagangan pada aktivitas ekspor dan aktivitas impor bagi negara anggota ASEAN ke negara ASEAN dan atau non-anggota AFTA pada perdagangan masing-masing komoditas?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada efek penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada aktivitas *export* AFTA.
2. Untuk mengetahui apakah ada efek penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada aktivitas *import* AFTA.
3. Untuk mengetahui apakah ada efek perdagangan pada *export* dan *import* bagi sesama negara anggota AFTA ke negara non-anggota AFTA.
4. Untuk mengetahui apakah ada efek perdagangan pada ekspor dan impor bagi negara anggota AFTA ke negara ASEAN dan atau non-anggota AFTA untuk perdagangan masing-masing komoditas.

1.5. Motivasi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena ASEAN merupakan salah satu perjanjian perdagangan yang memiliki posisi penting dan menjadi ketiga

terbesar di dunia setelah EU dan NAFTA (ASEAN *Briefing*, 2014). Sedangkan berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan Endoh (1999), Yang dan Zarzoso (2014), Russ (2019), menunjukkan hasil bahwa terdapat efek penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada banyak perjanjian perdagangan dan hal tersebut berlaku juga di Asia. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat apakah pengaruh penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) terjadi pada AFTA. Hal tersebut ditujukan untuk membuat rekomendasi kebijakan dengan adanya AFTA ini tetap saling menguntungkan antar negara.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan analisis rinci terkait dengan apakah terdapat pengaruh penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada AFTA.
2. Menambahkan penelitian mengenai penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) dibawah AFTA.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk AFTA yang lebih baik agar tetap bisa saling menguntungkan satu sama lain.

1.7. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini lebih berfokus meneliti efek penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) dalam aktivitas ekspor dan impor baik secara keseluruhan maupun level disaggregat dari berbagai sektor terpisah pada ASEAN khususnya AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*) sebagai

salah satu perjanjian terbesar setelah EU dan NAFTA. Kemudian tahun yang diteliti lebih panjang dan diharapkan bisa menangkap keseluruhan efek dari didirikannya AFTA. Sehingga penelitian ini menjadi strategis dilakukan untuk menambahkan penelitian teoritis terkait efek penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada perjanjian perdagangan yang telah diteliti sebelumnya.

1.8. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Negara yang menjadi observasi adalah 7 negara (*AFTA selected*) yaitu Singapura, Kamboja, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam, tidak keseluruhan negara yang masuk dalam perjanjian AFTA karena adanya keterbatasan data.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, motivasi penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua yaitu tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori yang menjelaskan dasar teori yang digunakan, tinjauan pustaka untuk penelitian terdahulu mengenai studi ini, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, model dan sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian bab lima yaitu simpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional Klasik

Kelompok Klasik diawali dengan pendapat Adam Smith yang mengkritik Merkantilisme. Smith memahami bahwa kekayaan suatu negara tercermin dalam kapasitas produktifnya yaitu kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa akhir, bukan dalam kepemilikannya atas logam mulia. Dengan demikian perhatian beralih dari memperoleh specie ke memperbesar produksi barang dan jasa. Smith percaya bahwa pertumbuhan dalam kapasitas produktif adalah yang terbaik dalam lingkungan di mana orang bebas untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Kepentingan pribadi akan mengarahkan individu untuk berspesialisasi dalam dan bertukar barang dan jasa berdasarkan kemampuan khusus mereka sendiri. Kecenderungan alami untuk “*to truck, barter, exchange*” barang dan jasa akan menghasilkan peningkatan produktivitas melalui peningkatan divisi dan spesialisasi tenaga kerja. Smith melihat sedikit kebutuhan akan kendali pemerintah atas ekonomi. Dia menekankan bahwa kebijakan pemerintah *laissez-faire* (memungkinkan individu untuk melakukan kegiatan mereka sendiri dalam batas-batas hukum dan ketertiban dan menghormati hak-hak properti) akan memberikan lingkungan terbaik untuk meningkatkan kekayaan suatu negara. Peran yang tepat dari pemerintah adalah untuk melihat bahwa pasar bebas untuk berfungsi dengan cara yang tidak dibatasi dengan menghilangkan hambatan untuk operasi yang efektif dari “*invisible hand*” dari pasar. Dalam bukunya *The Wealth of Nations*,

Smith menjelaskan tidak hanya peran penting yang dimainkan pasar dalam akumulasi kekayaan suatu negara, tetapi juga sifat dari tatanan sosial yang dicapai dan membantu mempertahankannya (Appleyard dan Field, Jr., 2013).

Smith menerapkan idenya tentang kegiatan ekonomi dalam suatu negara untuk spesialisasi dan pertukaran antar negara. Dia menyimpulkan bahwa negara-negara harus berspesialisasi dalam dan mengeksport komoditas tersebut di mana mereka memiliki keunggulan absolut dan harus mengimpor komoditas tersebut di mana mitra dagang memiliki keunggulan absolut. Setiap negara harus mengeksport komoditas yang dihasilkannya lebih efisien karena tenaga kerja absolut yang dibutuhkan per unit kurang dari yang dimiliki oleh mitra dagang prospektif (Appleyard dan Field, Jr., 2013).

Teori selanjutnya dikemukakan oleh David Ricardo yang dikenal dengan *comparative advantage*. Dalam bukunya "*The Principles of Political Economy and Taxation*" (1817), Ricardo mendasarkan pada asumsi-asumsi (Appleyard dan Field, Jr., 2013) setiap negara mempunyai anugrah sumber daya yang tetap, dan setiap unit bagian sumber dayanya identik; faktor produksi dapat berpindah dengan sempurna diantara pengguna di dalam negeri; faktor produksi tidak dapat berpindah ke luar negeri; teori nilai tenaga kerja digunakan dalam model ini; tingkat teknologi tetap antar negara, meskipun teknologinya bisa berbeda; unit biaya produksi konstan; kesempatan kerja penuh; perekonomian dengan karakteristik persaingan sempurna; pemerintah tidak menghambat kegiatan ekonomi; tidak ada biaya transportasi baik di dalam maupun luar negeri; dan analisis dilakukan dengan dua negara dan dua komoditas.

Inti dari argumen Ricardo adalah bahwa perdagangan internasional tidak memerlukan keunggulan absolut yang berbeda dan bahwa dimungkinkan dan diinginkan untuk berdagang ketika ada keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif ada setiap kali persyaratan tenaga kerja relatif berbeda antara kedua komoditas. Ini hanya berarti bahwa, ketika persyaratan tenaga kerja relatif berbeda, biaya peluang internal kedua komoditas berbeda di kedua negara; yaitu, rasio harga internal berbeda antara kedua negara sebelum perdagangan (Appleyard dan Field, Jr., 2013)

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional Neo-Klasik

Teori perdagangan ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif memiliki determinan interaksi antara sumber daya yang dimiliki oleh negara berkaitan dengan kelimpahan relatif dari faktor-faktor produksi dan teknologi yang dimiliki untuk melakukan produksi yang kemudian akan memengaruhi intensitas relatif dengan berbagai faktor produksi yang digunakan dalam produksi barang yang berbeda. Teori ini disebut teori Heckscher-Ohlin (HO). Teori H-O ini dikembangkan oleh dua ekonom kenamaan yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Inti utama dari teori ini adalah interaksi antara proporsi di berbagai faktor produksi yang tersedia di berbagai negara dan proporsi yang digunakan dalam melakukan produksi barang yang berbeda-beda (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2012).

Perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi antar negara akan mengakibatkan terjadinya perbedaan penawaran agregat dan permintaan agregat di setiap negara. Asumsi dari teori H-O ini adalah dua komoditas memiliki intensitas